Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2623-1611*
Volume 7 Nomor 1 Halaman 103-110 April 2022 *e-ISSN 2623-1980*

PENERAPAN FUNGSI KELUARGA DI SUKU DAYAK PITAP

Norma Yuni Kartika[1,*], Fuad Muhajirin Farid[2], Nur Hidayah[1]
[13] Program Studi Geografi FISIP ULM, Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 219 , Banjarmasin , Indonesia
[2] Program Studi Statistik FMIPA ULM, Jl. A. Yani Km 36, Banjarbaru, Indonesia
*Penulis korespondensi: norma.kartika@ulm.ac.id

Abstract. Family development is an effort to create quality families who live in a healthy environment. These efforts are implemented by carrying out eight family functions, namely religious, social and cultural, love and caring, protection, reproduction, socialization, and environmental functions. This paper aims to analyze the implementation of family functions in the Dayak Pitap families. The research method used in this paper is a quantitative approach with the survey method. Meanwhile the unit of analysis in this study is the family. As for the sampling, this research used the quota sampling method and the sample size is 70 families. This study uses descriptive analysis with the frequency distribution of the values of each variable. Research found that more than 50 percent of Dayak Pitap families embeded the values of eight family functions by worshipping (religious function), preserving regional culture/customs (social cultural function), physical protection (protection function), maintaining the cleanliness of reproductive organs (reproductive function), and cleaning the surrounding environment (environmental function). Meantime, the values of showing affection (love and caring function), sending children to school (educational socialization function) and saving money have the percentage of more than 40 percent (economic function).

Keywords: functions, families, Dayak Tribe

1. PENDAHULUAN

Pentingnya pembangunan penduduk berkelanjutan tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Pembangunan penduduk berkelanjutan adalah pembangunan terencana di segala bidang untuk menciptakan ideal antara perkembangan kependudukan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa harus mengurangi kemampuan dan kebutuhan generasi mendatang, sehingga menunjang kehidupan bangsa. Integrasi penduduk dan pembangunan perlu memperhatikan dua hal pokok yaitu penduduk tidak hanya diperlakukan sebagai objek tetapi juga subyek pembangunan dan penduduk memiliki peran sebagai subyek pembangunan. Diperlukan upaya pemberdayaan untuk menyadarkan hak penduduk dan meningkatkan kapasitas penduduk dalam pembangunan termasuk “pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (BKKBN, 2015).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 mendefinisikan pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Upaya tersebut dilakukan dengan melaksanakan 8 (delapan) fungsi keluarga yaitu fungsi agama, fungsi sosial dan budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan fungsi lingkungan (Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga). Pelaksanaan fungsi keluarga merupakan salah satu faktor kunci pencapaian target penurunan TFR melalui pemakaian kontrasepsi.

Harapannya dengan memberdayakan penerapan fungsi-fungsi keluarga, termasuk keluarga pada Suku Dayak Pitap dapat menyukseskan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana). Program Bangga Kencana adalah program strategis bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sehingga, target penurunan TFR dan pemakaian kontrasepsi dapat terwujud.

Penelitian tentang hubungan antara pembangunan keluarga dan pemakaian kontrasepsi masih minim. Diantaranya penelitian di Amerika Serikat oleh Furstenberg dkk. (1984) yang menemukan bahwa komunikasi keluarga tentang reproduksi dan pengendalian kelahiran mendorong pemakaian kontrasepsi yang efektif di kalangan remaja di. Hasil penelitian Ekoriano dkk. (2020) di Indonesia menggunakan data Survei Indikator Kinerja Program KKBPK RPJMN (SRPJMN) Tahun 2017 adalah terdapat pengaruh pembangunan keluarga terhadap pemakaian kontrasepsi menunjukkan bahwa probabilitas perempuan usia 15-49 tahun yang berstatus kawin atau hidup bersama yang memakai kontrasepsi lebih tinggi pada perempuan yang menjalankan fungsi agama dan fungsi sosial budaya.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Belum ada penelitian tentang analisis penerapan fungsi keluarga pada keluarga di suku pedalaman seperti Suku Dayak. Masyarakat Suku Dayak yang tinggal di pegunungan Meratus Kalimantan sering disebut dengan Suku Dayak Meratus. Sedangkan penduduk Suku Dayak Meratus yang tinggal di Desa Ajung, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan dinamakan Suku Dayak Pitap. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan fungsi keluarga pada keluarga Suku Dayak Pitap

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian adalah keluarga yang tinggal di lokasi penelitian dan bersedia di wawancara. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling kuota, dengan sebesaran sampel 70 responden dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Data penelitian diperoleh dari instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisikan oleh enumerator dari jawaban responden. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan distribusi frekuensi nilai-nilai setiap variabel.

Tabel 1 Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Ketegori Variabel

Variabel	Definisi Operasional
1. Fungsi Agama	Upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga melalui : 1. Pelaksanaan ibadah 2. Toleransi/tenggang rasa terhadap agama lain 3. Berbuat baik (menolong orang lain) 4. Sabar dan ikhlas 5. Lainnya
2. Fungsi Sosial Budaya	Upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya melalui pelaksanaan : 1. Gotong royong 2. Musyawarah 3. Melestarikan budaya daerah/adat istiadat 4. Menghargai antar suku, ras, agama dan golongan 5. Lainnya
3. Fungsi Cinta Kasih	Upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai cinta kasih dalam keluarga melalui pelaksanaan : 1. Kesetiaan/saling percaya 2. Tidak pilih kasih/adil 3. Menjaga keharmonisan keluarga 4. Menunjukkan kasih sayang 5. Lainnya
4. Fungsi Perlindungan	Upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai perlindungan dalam keluarga melalui : 1. Perlindungan fisik (menggandeng anak/ pasangan, memeluk, dll) 2. Perlindungan non fissik (tidak berkata kasar, dll) 3. Perlindungan kesehatan 4. Pemenuhan kebutuhan keluarga (sandang, pangan, papan) 5. Lainnya
5. Fungsi Reproduksi	Upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai dasar fungsi reproduksi dalam keluarga melalui : 1. Menjaga kebersihan organ reproduksi 2. Memberikan informasi kesehatan reproduksi 3. Menghindari pergaulan beban 4. Menikahkan anak pada usia ideal (perempuan ≥21 tahun, laki-laki ≥25 tahun) 5. Lainnya
6. Fungsi Sosialisasi Pendidikan	Upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga melalui : 1. Menjadi panutan/contoh 2. Menyekolahan/ mengkursuskan anak 3. Mengajarkan anak untuk mandiri, bertanggungjawab dan dapat bekerjasama 4. Melatih kreatifitas anak 5. Lainnya

Variabel	Definisi Operasional
7. Fungsi Ekonomi	Upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai ekonomi dalam keluarga melalui : 1. Hemat (tidak boros) 2. Ulet/kerja keras 3. Menabung 4. Bisa memilih kebutuhan sesuai prioritas 5. Lainnya
8. Fungsi Lingkungan	Upaya-upaya untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan melalui : 1. Tidak membuang sampah sembarangan 2. Membersihkan lingkungan sekitar 3. Melestarikan lingkungan (penghijauan) 4. Hemat energi 5. Lainnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Nasution dan Mamuko, 2019).

Memiliki keluarga sejahtera merupakan harapan setiap keluarga. Agar dapat saling berbagi perasaan, cintah kasih, serta materi. Untuk dapat mewujudkan keluarga sejahtera dapat direalisasikan apabila setiap anggota keluarga menerapkan fungsi-fungsi yang seharusnya dijalankan dalam kehidupan keluarga. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membagi fungsi keluarga menjadi 8 yaitu fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi pelindung, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi lingkungan. Delapan fungsi keluarga adalah fungsi-fungsi yang menjadi prasyarat, acuan, tolak ukur serta pola hidup pada setiap keluarga untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan berkualitas.

3.1. Fungsi Agama

Keluarga menjadi wahana yang utama untuk mengajarkan dan menumbuhkan nilai agama sehingga anggota keluarga menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nasution dan Mamuko, 2019). Keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal agama. Keluarga yang mampu menanamkan nilai-nilai agama akan menjadikan keluarga religi dan dan berkualitas.

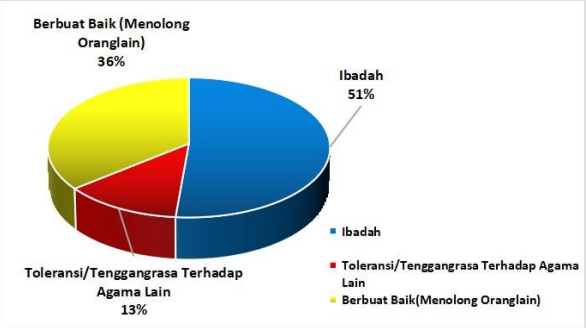

Gambar 1. Fungsi Agama Pada Keluarga Suku Dayak Pitap
Sumber : Data Primer, 2021

Keluarga di Suku Dayak Pitap untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga melakukan 3 hal urut dari yangpersentasenya paling banyak yaitu beribadah, berbuat baik dengan menolong orang lain dan melakukan toleransi atau tenggang rasa terhadap agama lain (Gambar 1). Hal ini disebabkan masyarakat Suku Dayak Pitap di Desa Ajung menganut beraneka agama seperti Hindu, Islam, Budha, Kristen dan Kaharingan (Gambar 2). Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Abby (2021) bahwa pada saat ini

masyarakat Suku Dayak sudah banyak yang memeluk agama Budha, Kristen, sebagian ada juga yang memeluk agama Islam tetapi masih banyak juga masyarakat yang masih menganut kepercayaan Kaharingan.

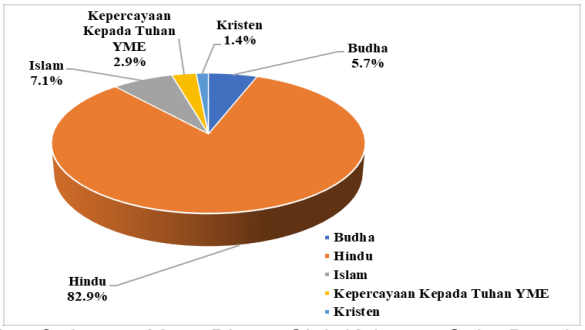

Gambar 2. Agama Yang Dianut Oleh Keluarga Suku Dayak Pitap
Sumber : Data Primer, 2021

Penduduk Suku Dayak Pitap yang menganut kepercayaan Kaharingan ketika sudah berusia 17 tahun ingin membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP), harus memilih salah satu agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia yang tersedia dalam formulir pembuatan KTP. Riwut (1993) dalam bukunya menuliskan bahwa sebelum datangnya agama-agama besar dan resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia, masyarakat adat Dayak telah memiliki kepercayaan sendiri yang disebut Kaharingan atau Agama Helo (agama dulu).

Masuknya pastur di desa Ajung juga berpengaruh terhadap penduduk. Khususnya penduduk yang berusia sekolah. Dikarenakan hanya ada sekolah setingkat Sekolah Dasar (SD) di desa tersebut, jika ada penduduk yang ingin melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Perguruan Tinggi harus keluar dari desa tersebut. Beberapa Pastur memberikan kesempatan untuk memberikan beasiswa pendidikan kepada anak penduduk Suku Dayak Pitap untuk sekolah berbasis agama yang ada di perkotaan seperti Banjarbaru. Sehingga anak Suku Dayak Pitap yang orangtuanya menganut kepercayaan Kaharingan menjadi beragama Kristen.

Selain hal tersebut, penduduk asli Suku Dayak Pitap di desa Ajung menikah dengan penduduk di luar Desa Ajung yang memiliki keyakinan bukan Kaharingan, kemudian setelah menikah diboyong ke Desa Ajung. Ketika menikah mereka mencantumkan agama pasangannya yang secara otomatis agama di KTP keduanya sama. Perkawinan merupakan suatu fase besar dari kehidupan manusia yang harus dipersiapkan secara matang (Oktarina dkk, 2015). Termasuk matang dalam memutuskan ketika memiliki keyakinan yang berbeda dana sepakat menikah, akan menikah resmi dalam agama apa.

Adanya pendatang dari luar Desa Ajung yang menganut berbagai agama selain Kaharingan. Hal tersebut membuat toleransi atau tenggang rasa penganut agama satu dengan penganut agama lain terpupuk dengan baik. Penduduk di Desa Ajung tidak lagi menganut mono kepercayaan (Kaharingan), dengan berjalannya waktu, kedatangan tokoh agama seperti pastur, pernikahan dan migrasi masuk ke desa menjadikan desa Ajung penduduk menganut agama yang heterogen.

3.2. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga sebagai wahana dalam membina dan mengajarkan nilai-nilai budaya yang menjadi panutan untuk kehidupan. Dalam keluarga diajarkan kesadaran bahwa anggota keluarga harus bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat, yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat dan wawasan budaya Indonesia (Nasution dan Mamuko, 2019).

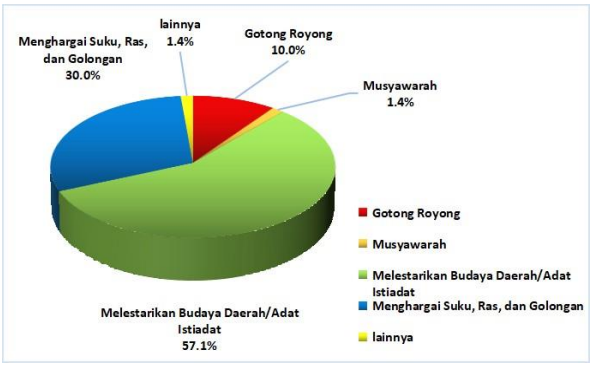

Gambar 3. Fungsi Sosial Budaya Pada Keluarga Suku Dayak Pitap
Sumber : Data Primer, 2021

Menurut Gambar 3 diketahui bahwa keluarga pada Suku Dayak Pitap yang menanamkan nilai sosial budaya paling banyak adalah melestarikan budaya daerah atau adat istiadat. Wajar apabila melestarikan budaya daerah atau adat istiadat memiliki persentase tertinggi, mengingat penduduk yang dijadikan responden merupakan Suku Dayak Pitap yang sangat menjunjung tinggi budaya dan adat istiadatnya. Temuan ini selaras dengan temuan penelitian Ekoriano, dkk (2020) bahwa fungsi sosial budaya signifikan mempengaruhi pemakaian kontrasepsi, bahkan setelah dikontrol dengan variabel sosial, ekonomi dan demografi. Sehingga keluarga perlu menekankan penerapan fungsi keluarga secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

3.3. Fungsi Cinta Kasih

Keluarga diharapkan dapat menjadi tempat membina cinta kasih sehingga timbul suasana tenteram, damai dan saling mengasihi (Nasution dan Mamuko, 2019). Keluarga Suku Dayak Pitap menanamkan nilai-nilai cinta kasih dengan menunjukkan kasih sayang, menjaga keharmonisan keluarga, kesetiaan/saling percaya dan tidak pilih kasih atau adil. Hal tersebut terbukti dari, hanya 4,3 persen dari responden yang mengalami cerai hidup.

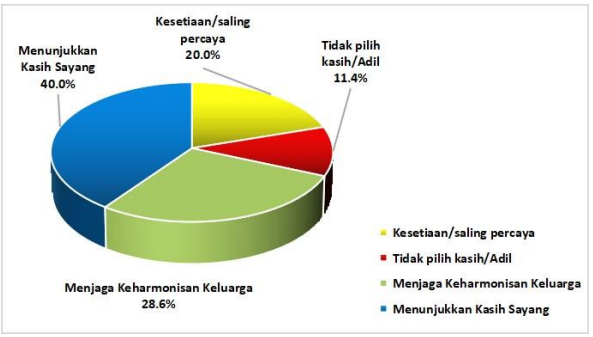

Gambar 4. Fungsi Cinta Kasih Pada Keluarga Suku Dayak Pitap
Sumber : Data Primer, 2021

3.4. Fungsi Perlindung

Keluarga berfungsi sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarganya. Sebagai pelindung, keluarga harus memberikan rasa aman, tenang dan tenteram bagi anggota keluarganya (Nasution dan Mamuko, 2019). Berdasarkan gambar 5 ditemukan keluarga Suku Dayak Pitap menanamkan nilai-nilai perlindungan yaitu memberikan perlindungan fisik, memberikan perlindungan nonfisik, memberikan perlindungan kesehatan dan memenuhi kebutuhan keluarga seperti sandang, pangan dan papan.

Gambar 5. Fungsi Pelindung Pada Keluarga Suku DayakPitap
Sumber : Data Primer, 2021

3.5. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai tempat untuk mengajarkan pendidikan untuk menghasilkan keturunan yang sehat, berkualitas dan terhindar dari penyakit seksual (Nasution dan Mamuko, 2019). Keluarga menanamkan nilai-nilai reproduksi dengan menjaga kebersihan organ reproduksi 57,1 persen, menghindari pergaulan bebas 35,7 persen dan memberi informasi kesehatan reproduksi 7,1 persen. Salah satu informasi kesehatan reproduksi yaitu tentang pemahaman usia ideal melahirkan pertama, seperti temuan Alam (2015) serta penelitian Indraswari dan Yuhan (2017) tentang pentingnya sosialisasi penundaan kelahiran anak pertama bagi wanita usia kawin pertama dibawah 20 tahun juga harus terus dilaksanakan.

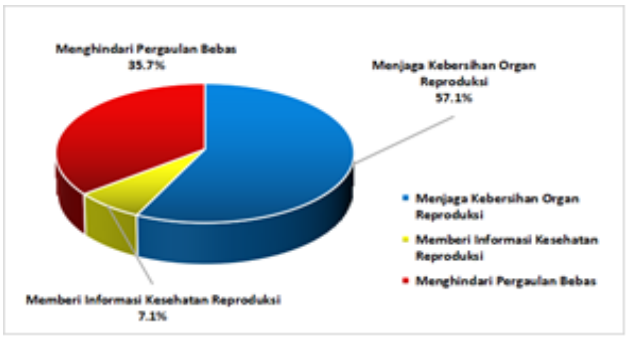

Gambar 6. Fungsi Reproduksi Pada Keluarga Suku Dayak Pitap
Sumber : Data Primer, 2021

3.6 Fungsi Sosialisasi Pendidikan

Keluarga sebagai tempat mengajarkan cara bersosialisasi, yaitu dengan mengembangkan interaksi/hubungan antar anggota keluarga. Dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan dan pembentukan karakter bagi anggota keluarga/anak-anaknya (Nasution dan Mamuko, 2019). Keluarga menanamkan nilai-nilai sosialisasi pendidikan dengan menyekolahkan atau mengkursuskan anak, mengajarkan anak untuk mandiri, bertanggungjawab dan dapat bekerjasama, menjadi panutan atau contoh.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

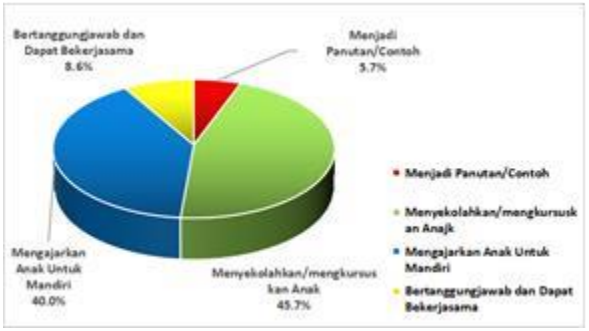

Gambar 7. Fungsi Sosialisasi Pendidikan Pada Keluarga Suku Dayak Pitap
Sumber : Data Primer, 2021

3.7 Fungsi Ekonomi

Orang tua mengajarkan cara mengelola atau mengatur keuangan sehari-hari sejak dini serta menumbuhkan jiwa wirausaha sejak masa kanak-kanak (Nasution dan Mamuko, 2019). Keluarga menanamkan nilai-nilai ekonomi dengan mengajarkan menabung, hemat atau tidak boros, bisa memilih kebutuhan sesuai prioritas dan ulet atau bekerja keras. Apalagi di saat pandemi COVID-19 yang telah melanda dunia dan Indonesia termasuk provinsi Kalimantan Selatan, menanamkan nilai-nilai ekonomi sangat berguna nantinya untuk anak-anak menghadapi bencana seperti pandemi.

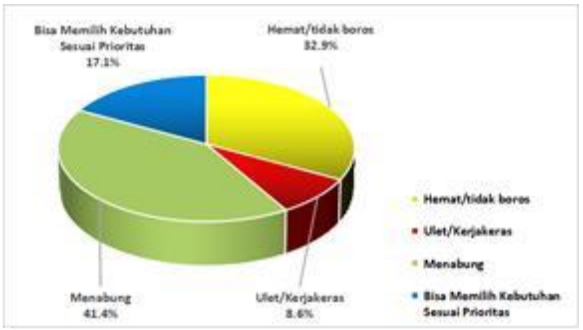

Gambar 8. Fungsi Ekonomi Pada Keluarga Suku Dayak Pitap
Sumber : Data Primer, 2021

3.8 Fungsi Lingkungan

Keluarga sebagai tempat untuk mengajarkan anggota/anaknya untuk memelihara lingkungan (Nasution dan Mamuko, 2019). Di dalam keluarga Suku Dayak Pitap cara menanamkan nilai-nilai lingkungan dengan mengajarkan membersihkan lingkungan, melestarikan lingkungan atau penghijauan, tidak membuang sampah sembarangan dan hemat energi. Bagi masyarakat suku pedalaman yang tinggal bersisian dengan alam, menjaga lingkungan alam merupakan hal penting. Pemanfaatan, penggunaan, dan pengelolaan SDA maupun kelestarian lingkungan, masyarakat adat dengan pengetahuan kearifan lokalnya (indigenous knowledge) sangat berpegang teguh pada kekuatan hukum adat, kemampuan spiritual, dan religi yang dianutnya (Sinapoy, 2018).

Penduduk Suku Dayak Pitap, bertahan hidup dengan cara membuka ladang berpindah di hutan untuk pertanian yang sering disebut pertanian "gilir-balik" dan mengambil hasil sumber daya hutan untuk keperluan sehari-hari seperti kayu, madu dan hasil lainnya. Temuan penelitian ini menguatkan temuan penelitian Kristiawan dkk (2021) bahwa orang Rimba kemudian mereproduksi pengetahuan mereka yaitu budaya membuka hutan untuk pertanian. Chao (2012) juga menuliskan pentingnya hutan dalam kehidupan masyarakat lokal yang bergantung pada sumber daya hutan seperti kayu bakar, bahan bangunan, obat-obatan dan makanan.

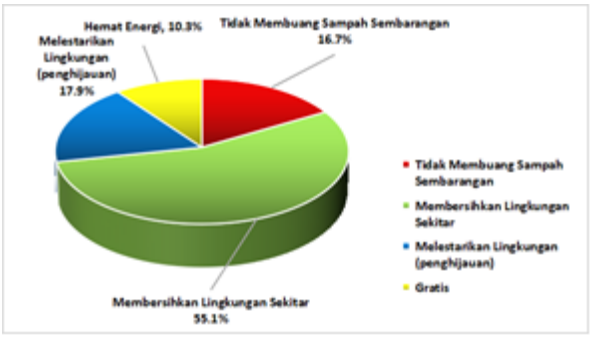

Gambar 9. Fungsi Lingkungan Pada Keluarga Suku Dayak Pitap
Sumber : Data Primer, 2021

4. SIMPULAN

Keluarga pada Suku Dayak Pitap menanamkan delapan fungsi keluarga paling dominan pada ibadah (fungsi agama), melestarikan budaya daerah/adat istiadat (fungsi sosial budaya), menunjukan kasih sayang (fungsi cinta kasih), perlindungan fisik (fungsi perlindungan), menjaga kebersihan organ reproduksi (fungsi reproduksi), menyekolahkan anak (fungsi sosialisasi pendidikan), menabung (fungsi ekonomi) dan membersihan lingkungan sekitar (fungsi lingkungan).

Diperlukan sosialisasi tentang delapan fungsi keluarga pada keluarga suku pedalaman, diantaranya keluarga Suku Dayak Pitap. Agar program Keluarga berencana (KB) dan pembangunan keluarga terlaksana dengan baik. Pentingnya petugas lapangan memberikan advokasi, Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tentang program Bangga Kencana yang merupakan bagian dari penerapan delapan fungsi keluarga.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Univesitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan support baik materi maupun non materi melalui program Penelitian Dosen Wajib Meneliti (PDWM) Tahun 2021. Terima kasih pada ketua program studi dan rekan sejawat di Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abby, F.A., Ifrani dan Topan, M. (2021). Perkawinan Adat Suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia (JPHI).* Volume 2, Issue. 1, February 2021. Hal. 21-39

Allam, M.M. (2015). Marriage To First Birth Interval And Its Associated Factors in Bangladesh. *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(4), 36-47

BKKBN. 2015. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Cetakan ke5. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Chao, S. (2012). *Forest People : Numbers Across Teh World, Forest Peoples Program*. Moreton-in-Marsh, UK.

Ekoriano, M., Rahmadhony, A., Prihyugiarto, T.Y., dan Samosir, O.B. (2020). Hubungan Pemakaian Kontrasepsi dan Pembangunan Keluarga di Indonesia (Analisis Data SRPJMN 2017). *Jurnal Keluarga Berencana.* Volume 5 Nomor 01 (2020) 1-5

Furstenberg, Jr., F.F., Henceg-Baron, R., Shean, J. and Webb, D. (1984). Family Communication and Tennagers's Contraceptive Use. *Family Planning Perspectives*, Vol. 16, No. 4, pp. 163-170

Indraswari, R.R. dan Yuhan, R.J. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penundaan Kelahiran Anak Pertama di Wilayah Perdesaan Indonesia : Analisis Data SDKI 2012. *Jurnal Kependudukan Indonesia.* Volume 12 Nomor 1 Juni 2017. Hal 1-12

Kristiawan, Prasetijo, A., dan Sutiningsih, D. (2021). Ketahanan Pangan Keluarga Orang Rimba Selatan Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi : Studi Mikroetnografi Keluarga Njalo Dalam Menghadapi Pandemi. *Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya.* Volume 23 Nomor 01 (JUNE 2021). Hal. 83-92

Nasution, S.L. dan Mamuko, Y. (2019). *Panduan Kuesioner keluarga Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS BKKBN

Oktarina, L.P., Wijaya, M. dan Demartoto, A. (2015). Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pasa Perempuan Lajang Yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Analisa Sosiologi.* April 2015, 4(1): 75-90

Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga

Riwut, T. (1993). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Sinapoy, MS. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Mononene Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Holrev. Volume 2 Issue 2, September 2018. pp 513-542

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga